BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan aset keluarga yang harus dijaga dengan baik, kelak anak-anak kita kita akan mnejadi aset bangsa dan negara, yang akan menentukan masa depan bangsa dan negara tersebut, sehingga diperlukan bimbingan dan pengawasan yang baik serta ketat untuk menghasiilkan penerus-penerus yang bermoral baik, berwawawasan jauh serta paham akan fungsinya sebagai penerus.

Sebelum anak-anak tiba ke tangan pendidik atau guru di sekolah, keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar, peranan dari fungsi orang tua berpengaruh besar terhadap kepribadianbdan perkembangan jiwa anak, peran orang tua menjadi sangat penting kualitas komunikasi anak sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orang tua berkomunikasi kepadanya, komunikasi akan sukses apabila orang tua memiliki kredebilitas dimata anakanya. Tanggung jawab orang tua adalaha mendidik anak, maka dari hal itu yang terjadi kepada oramg tua kepadaanak memberikan suatu ajaran yang bernilai pendidikan, misalnya yang diajarkan orang tua kepada anaknya seperti norma agam, norma akhlak, norma sosial, norma etika dan juga norma moral.

Pentingnya peran komunikasi dalam keluarga perlu dibangun dalam rangka pola pikir anak dan membangun jiwa anak agar sesuai dengan harapan orang tua. Dalam lingkungan keluarga orang tua berperan sebagai institusi pendidikan, artinya tidak cukup dengan komunikasi saja, tetapi didalamnya terjadi komunikasi dalam bidang keagamaan, sosial, dan perlindungan yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya disaat pertumbuhan remaja.

Dalam kehidupan sehari-hari pola komunikasi orang tua sangat penting untuk perkembangan pertumbuhan remaja yang lebih baik. Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan terciptanya pola asuh yang baik juga. Hal ini telah membuktikan bahwa betapa pentingnya pola asuh orang tua dalam keluarga dalam upaya untuk mendidik dan membina remaja agar tidak terjadinya perlaku-perilaku yang menyimpang dengan norma-norma yang telah ada. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dilambari dengan cinta dan kasih sayang. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dalam anggota masyarakat sehat, namun banyak persoalan muncul ketika pola komunikasi dalam mendidik yang diterapkan oleh orang tua tidak mampu menciptakan suasana kehidupan yang efektif baik bagi remaja maupun didalam keluarga. Suasana kehidupan yang kurang efektif itu, misalnya sering terjadinya konflik anatar orang tua dan anak disaat remaja.

Impikasinya adalah ketidakcocokan atai ketidaktepatan orang tua dalam memilih pola asuh, pola komunikasi yang tidak dialogis dan adanya permusuhan serta pertentangan didalam keluarga, maka akan terjadi hubungan yang tegang, kesenjangan demi kesenjangan selalu terjadi, dan komunikasi yang baik pada akhirnya sukar diciptakan. Tidak semua orang tua memahami pilihan apa yang diinginkan oleh anaknua disaat remaja, maka biasanya orang tua sejak awal telah membekali pendidikan, bimbingan dan arah yang baik agar anaknya berhati-hati dalam pergaulan dengan kelompok teman sebayanya. Akan tetapi ternyata banyak orang tua yang tidak memahami. Ketidakpahaman ini kana menyebabkan kesalahperlakuan orang tua terhadap anak, misalnya terlalu protektif (melindungi) dengan cara melarang bergaul dengan lawan jenisnya. Hal ini akan berdampak buruk bagi anak, misalnya remaja mencari ke4sempatan untuk bergaul atau berpacaran secara sembunyi-sembunyi tanpa diketahui oleh orang tuanya.

Peneliti melihat adanya faktor penyebab perilaku remaja yang menyimpang ini biasanya disebabkan tidak adanya perhatian dan curahan kasih sayang dari orang tua atau juga peraturan-peraturan yang keras sehingga sang anak tidak diberi kebebasan. Kebanyakan orang tua sering memberikan kelonggaran dan “serba boleh” kepada anak setiap apa yang mau diinginkannya.

Banyak yang terjadi disini orang tua cenderung menghindari tanggung jawab mereka untuk memberikan perhatian serius terhadap persoalan sehari-hari, misalnya kelalaian dan kurang kontrol orang tua terhadap anaknya disaat remaja, hal ini dapat menjadi sebab utama terjadinya perilaku menyimpang pada remaja, dan dapat menyebabkan banyak nya remaja, dan dapat menyebabkan banyak remaja banyak menghabiskan waktu di luar bersama teman sebanyanya untuk berkumpul dan bergaul dengan teman yang dianggapnya mendukung dan memberikan perhatian, seperti lebih sibuk berkumpul dengan teman-teman sebanyanya, dari pada berkumpul dengan keluarga.

Agar tidak terjadi hal-hal tersebut, maka seharusnya komunikasi orang tua dan remaja ditekan kan pada perhatian orang tua pada remaja dan waktu luang orang tua bagi anak remajanya. Berbagai masalah remaja saat ini, baik yang berhubungan penyimpangan perilaku minuman beralkohol, disebabkan antara lain oleh kurang nya perhatian dan bekal yang diterima anak dari orang taunya. Semua berawal dari masalah kurang komunikasi antara orang tua dengan anak.

Pola komunikasi yang tidak efektif akan berdampak perilaku-perlaku yang menyimpang oleh anak disaat pertumbuhan remajanya. Setiap orang tua mempunyai pola komunikasi yang berbeda-beda dan bervariasi. Didalam buku Syaiful Djamarah Bahri (2004:1) pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap, sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara

tepat sehingga pesan yang dimaksud dapahami. Dengan demikian yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga dapat dipahami.

Menurut Yusuf Syamsu yang dikutp dari Djamarah (2004:51), adapun macam-macam pola komunikasi orang tua pada anak 3 yaitu :

1. ***Authoritarian*** **(cenderung bersikap bermusuhan).**

   Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Dalam pola komunikasi ini sikap peneriman rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi , bersikap kaku dan keras, cenderung emosional bersikap menolak.

2. ***Permissive*** **(membebaskan)**

   Pola komunikasi ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berprilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi permissive atau di kenal pula dengan pola komunikasi serba membiarkan adalah orang tua yang bersifat mengalah, menuruti semua keinginan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan.

3. ***Authoritative*** **(demokratis)**

Pola ini orang tua mengontrol dan menurut, tetapi dengan sikap yang hangat, ada komunikasi timbal balik antara orangtua dengan anak yang dilakukan secara rasional, memberi tahu hal positif dan negatif, mau mendengarkan keluhan dan perasaan si anak, sehingga anak mau mengunggkapkan perasaan apa yang dirasakan, orang tua lebih bersifat sahabat. Pola komunikasi ini merupakan gabungan dari adanya kontrol yang kuat dan dorongan yang positif.

Begitu pentingnya faktor komunikasi dalam keluarga ini, salah satu cara terpenting untuk membantu anak-anak menjadi orang dewasa yang berarti adalah dengan belajar berkomunikasi pada mereka secara positif. Keluarga menjadi peran penting pembentukan kepribadian dan tingkah laku anak.

Pendapat ini diperkuat oleh Arhnardi (1999:248) mengatakan bahwa suasana rumah yang hangat dan perhatian, pengukuhan, penghargaan, kasih sayang dan saling percaya akan melahirkan anak-anak yang kelak hidup dengan nilai-nilai positif pula. Betapa pentingnya pola komunikasi dalam keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak disaat masa remajanya.

Pola komunikasi orang tua terhadap anak sangat bervariasi. Ada yang pola komunikasinya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja, sehingga ada yang bersifat menuntut atau mengekang, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola komunikasi orang tua seperti itu dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi anak.

Orang tua harus berkomunikasi tentang bahayanya minuman beralkohol dengan anak remajanya, dan dapat memberikan penjelasan secara tepat sehingga anak dapat dimengerti dan menerima informasi tentang bahayanya minuman beralkohol didalam kehidupan dengan baik. Komunikasi yang baik dan berjalan lancar diharapkan dapat mengatasi perilaku yang salah pada salah satunya perilaku penyimpangan dengan minuman beralkohol dikalangan remaja.

Dalam menyampaikan pendidikan tersebut dapat dilaksanakan secara fleksibel artinya pola komunikasi apa yang akan dipergunakan agar para remaja mengerti dan tidak salah persepsi tentang bahayanya minuman beralkohol, pola komunkasi ini bertujuan untuk meredamkan rasa keinginan tahuanya terhadap minuman beralkohol.

Minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung etanol.Etanol adalah bahan psikoaktif dan konsumsinya menyebabkan penurunan kesadaran.minuman keras) adalah minuman yang mengandung alkohol.Tidak semua minuman beralkohol adalah minuman keras

meskipun, bir, anggur, minuman malt semuanya mengandung alkohol tetapi tidak minuman keras.Untuk menjadi minuman keras minuman harus disuling dari salah satu minuman fermentasi yang disebutkan di atas.Juga tidak semua alkohol etanol (jenis dapat minum) isopropil alkohol adalah berbeda (alkohol) dan tidak dapat minum.

Alkohol merupakan zat psioaktif yang bersifat adiksi atau adiktif.Zat psikoaktif adalah golongan zat yang bekerja secara selektif, terutama pada otak, sehingga dapat menimbulkan perubahan pada perilaku, emosi, kogitif, persepsi dan kesadaran seseorang dan lain-lain.Sedangkan adiksi atau adiktif adalah suatu bahan atau zat yang apabila digunakan dapat menimbulkan kecanduaan dan ketergantungann.Jadi alkohol adalah suatu zat yang bekerja secara selektif, terutama pada otak, sehingga dapat menimbulkan perubahan pada perilaku emosi, kognitif, persepsi dan kesadaran seseorang yang apabila digunakan dapat menimbulkan kecanduaan atau ketergantungan.[1]

Salah satu dampak modernisasi dari faktor sosial ekonomi baru ini cukupnyata di tengah masyarakat kita adalah penyalahgunaan minuman keras pada kalangan remaja. Bila keadaan ini dibiasakan maka bencana yang akan terjadi, seperti yang telah diungkapkan oleh Wresniwiro (1996) mengenai minuman keras yang dapat menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai berikut:

[1]http://mytriaryanti.wordpress.com/minuman-keras/senin/10/21.30 WIB

> “Minuman keras adalah minuman yang mengandung alkohol yang bila dikonsumsi secara berlebihan dan terus-menerus dapat merugikan dan membahayakan jasmani, rohani maupun bagi kepentingan perilaku dan caraberfikir kejiwaan sehingga akibat lebih lanjut akan mempengaruhi kehidupan keluarga dan hubungan dengan masyarakat sekitar”.

Minuman keras saat ini merupakan permasalahan yang cukup berkembang di dunia remaja dan menunjukan kecenderungan yang meningkat dari tahun ketahun yang akibatnya dirasakan dalam bentuk kenakalan-kenakalan perkelahian, munculnya geng-geng remaja, perbuatan asusila, dan maraknya premanisme pada kalangan remaja.

Kebiasaan meminum alkohol dan generasi muda telah banyak dibicarakan oleh para ahli dari berbagai dunia.Harapan para remaja agar dapat dianggap dewasa oleh lingkungan sekitarnya perlu mendapat perhatian yang serius.Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki potensi untuk berkembang sesuai dengan harapan masyarakat, remaja perlu untuk memiliki nilai yang tepat bagaimana mereka seharusnya berperilaku.

Remaja dalam kelompok teman sebaya merupakan salah satu bentuk kompensasi peredam konflik yang banyak dilakukan oleh remaja dalam menghadapi masalah dengan orang tua maupun masalah- masalah kehidupan.Kehidupan sosial dengan teman sebaya, pengaruh-pengaruh mereka bertambah pula. Bila terdapat perbedaan antara standard moral dirumah dan standard kelompok teman sebaya, maka mereka menerima standard sebaya dan menolak standard keluarga.

Bergabungnya remaja dengan teman sebayanya merupakan suatu aspek yang positif bagi perkembangan anak, karena dengan teman sebayanya sangat diperlukan untuk mempelajari pola interaksi sosial yang dibutuhkan pada masa dewasanya nanti. Sisi lain karena kelompok remaja tersebut memiliki aturan-aturan yang tidak jarang bertentangan dengan aturan yang berlaku di keluarga, maka disinilah pengaruh negatif teman seabaya terhadap para remaja. Tidak sedikit remaja yang berprilaku menyimpang karena pengaruh teman sebayanya.

Pengaruh teman,lingkungan maupun didalam keluarga menjadi faktor yang penting pada remaja untuk memulai kecanduaan minuman beralkohol. Memulai meminum minuman beralkohol merupakan hasil dari proses pengaruh buruk sosial, di mana orang yang bukan peminum ketika berhubungan dengan pemabuk (pecandu alkohol) akan mengakibatkan rasa ketertarikan untuk mencoba meminuman beralkohol tersebut.

Bisa kita lihat atai kita temukan bertebaran warung-warung pinggir jalan, bisa kita lihat sendiri terdapat di rak-rak minuman botol-botol minuman beralkohol bercampur dengan minuman ringan lainya. Penjualan minuman beralkohol setiap tahunya semakin meningkat tidak menutup kemungkinan jumlah peminum alkohol juga semakin banyak atau meningkat, seperti munculnya suatu tradisi minum-minuman beralkohol.

Hal ini terbukti ada beberapa warung pinggiran jalanan yang menjadi tempat tongkrongan atau kumpulan remaja-remaja di kota

Bandung, rata-rata mereka memang hanya minum segelas dua gelas minuman bersoda, namun tentu tidak menutup kemungkinan beberapa diantara mereka penasaran ingin mencoba *Green Sands, Simirnoff,* atau *Heineken* atau *BeerBintang* yang terpanjang bebas disana, dan tidak menutup kemungkinan hal ini akan berkelanjutan, mereka akan mencoba minuman keras lainnya yang berkadar alkoholnya lebih tinggi, seperti *Martell, Chivas Regal, Vodka, Black Label, Jack Daniels* apabila tidak adanya pengawasan dan bimbingan dari orang tua maka mereka akan menjadi kecanduaan meminum-minuman beralkohol dan dijadikan suatu kebiasaan, sehingga mudah dipengaruhi hal-hal yang negatif dan alhasil didalam kehidupan sosial seseorang remaja ini tidak berjalan dengan efektif.

Di kota Bandung sendiri minuman beralkohol itu masih tergolong mudah untuk didapatin. Hasil dari wawancara oleh peneliti kepada Bpk. Asep Sudarjat (Disperidag) Bandung mengatakan bahwa :

"Segala minuman beralkohol berapapun kadarnya hanya dapat dijual di kafe, pub, hotel, karoke dan hanya doperboehkan meminumnya atau dikonsumsi ditempat itu juga tidak diperbolehkan untuk dibawa keluar"

Namun kenyataan lain, minuman beralkohol tetap saja mudah ditemukan seperti warung-warung pinggir jalan masih ada aja menjual minuman-minuman beralkohol tersebut.

Dari uraian-uraian penjelasan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitiaan untuk mengetahui tentang pola komunikasi orang tua dengan remaja, dengan judul **Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja Pecandu Alkohol Di Kota Bandung.**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan fokus kajian peneliti dalam melakukan penelitian agar semua pertanyaan dapat terarah dengan baik secara sistematis dan koheren. Adapun pertanyaan dari penelitan, sebagai berikut:

1.2.1 Pertanyaan Makro

Dari uraian-uraian penjelasan diatas yang ditelah dikemukakan dalam latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan makro sebagai berikut. **"Bagaimana Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja Pecandu Alkohol di Kota Bandung ?"**

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Adapun rumusan masalah tersebut peneliti membuat pertanyaan mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana **proses komunikasi** Orang tua dengan Remaja Pecandu Alkohol di Kota Bandung?

2. Bagaimana **hubungan** Orang tua dengan Remaja Pecandu Alkohol di Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan pada saat melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Pola Komunikasi Orang Tua dengan Remaja Pecandu Alkohol di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui **proses komunikasi** Orang Tua dengan Remaja Pecandu Alkohol di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui **hubungan** Orang Tua dengan Remaja Pecandu Alkohol di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan dengan penelitian ini maka akan berguna untuk perkembangan Ilmu Komunikasi pada umumnya, dan khususnya dalam pola komunikasi.dalam konteks komunikasi interpersonal.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Peneliti mengharapkan penelitian ini untuk menerapkan diri peneliti dalam menganalisis Pola Komunikasi Orang Tua dengan Remaja Pecandu Alkohol di Kota Bandung.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Akademik Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan gambaran yang berguna sebagai referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia mengenai pola komunikasi.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Orang Tua

Bagi orang tua dapat memberikan gambaran pola komunikasi orang tua terhadap perilaku remaja pecandu alkohol, sehingga orang tua dapat memberikan upaya penanggulangan dan lebih memperhatikan perilaku anak remajanya dengan kecanduan minuman yang beralkohol.

1.4.2.4 Kegunaan Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat dapat memberikan contoh yang baik dilingkungan eksternal bagi para remaja, sehingga masyarakat dapat memberikan nilai pendidikan setelah keluarga dan sekolah dalam upaya penanggulangan perilaku remaja dengan kecanduaan minuman yang beralkohol.